

✓

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
 DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30

HALAMAN : **A15**

TAHUN 200

Permukaan Tanah Jakarta Ambles

Daerah paling parah adalah bagian utara dan barat Ibu Kota.

JAKARTA — Institut Teknologi Bandung memperingatkan warga dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta akan penurunan permukaan tanah Ibu Kota.

"Rata-rata turun 10 sentimeter per tahun," ujar Profesor Hasanuddin Z. Abidin, guru besar geodesi ITB. Bahkan, dia melanjutkan, di beberapa tempat tanah ambles 15-20 cm setiap tahun.

Data itu terungkap dari kesimpulan penelitian Program Studi Geodesi—atau teknik ukur bumi—ITB sejak Desember 1997 hingga September tahun lalu.

Menurut Hasanuddin, penurunan tanah sudah berlangsung puluhan tahun. Sejak 1982 sampai 1997 tahun Jakarta tercatat turun 20-200

cm.

"Daerah paling parah adalah bagian utara dan barat, seperti Daan Mogot, Pantai Indah Kapuk, dan Muara Baru," katanya. Daan Mogot, Jakarta Barat, tercatat ambles hampir 70 cm pada 2000-2005.

Begitu juga bilangan Pantai Mujiara, Jakarta Utara, turun 50 cm pada 1997-2005. Disusul daerah padat gedung pencakar langit, seperti ruas Sudirman-Thamrin dan Kuningan.

Penyebabnya, kata dia, adalah salah satu atau kombinasi tiga hal, yaitu pengambilan air tanah yang berlebihan, beban gedung, dan pemampatan lapisan. "Misalnya, sepanjang Jakarta Utara yang sedimennya masih muda lama-kelamaan memampat," ujar Hasanuddin. Kondisi itu akan lebih parah, "Kalau air tanah diambil terus dan bangunan bertambah banyak," dia menambahkan.

Akibatnya, kata dia, "Muncul fenomena yang bersifat destruktif." Dari retak pada gedung, tidak berfungsinya saluran air, kerusakan jalan, hingga meluasnya daerah banjir akibat timbulnya cekungan-cekungan baru.

Menurut Hasanuddin, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta perlu memperketat regulasi pengambilan air tanah. Metode sumur resapan yang diyakini bisa menambah cadangan air tanah juga tidak bisa ditawarkan. "Kalau tidak dikontrol, tanah bisa turun terus," ujarnya.

Sebelumnya, Kepala Dinas Pertambangan DKI Jakarta Peni Susanti mengemukakan dinas telah membatasi penggunaan air tanah di gedung-gedung bertingkat. Dalam setiap sumur bor, maksimal penyedotan airnya 100 meter kubik per hari. Namun, ditengarai pengelola gedung memiliki sumur bor lebih tanpa sepengetahuan pemerintah.

Pemerintah merasa khawatir mendeteksi penambahan sumur ilegal oleh pengelola gedung sedang mencari alat untuk teksi keberadaan sumur bodung-gedung," katanya Sepulu. Jika suatu gedung diketahui memiliki sumur lebih dari yang ditentukan pemerintah, akan dikenakan penyegehan.

Menurut Peni, gedung-bertingkat melakukan penyedotan air tanah secara berlebihan kepentingan perkantoran, dan pusat belanja. "Di kawasan ini, permukaan air tanah hingga 5 meter per tahun," u

Penurunan muka air tanah menurut Peni, berdampak pada penurunan permukaan tanah. Jakarta, sekitar 87 persen penurunan permukaan tanah di antaranya karena keberadaan gedung-gedung bertingkat itu.

● REZA MAULANA | RUDY PR